

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Di tengah gelombang modernisasi dan kemajuan teknologi, diskusi tentang degradasi moral dan karakter religius semakin menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat. Kemerosotan moral adalah fenomena yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam terhadap masa depan umat manusia.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap tatanan kehidupan dunia secara menyeluruh, dan perubahan tersebut diterima sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Terlepas dari kesiapan masyarakat, perubahan tetap akan berlangsung. Percepatan perubahan global saat ini ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, yang menjadi pendorong utama arus globalisasi. Kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung turut memengaruhi nilai-nilai, sikap, serta perilaku remaja di era modern<sup>1</sup>

Pada era modern saat ini, tidak sedikit remaja yang memperlihatkan perilaku kurang mencerminkan karakter positif, termasuk di lingkungan sekolah sebagai peserta didik. Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter siswa, mengingat sebagian besar waktu mereka dihabiskan dalam lingkungan tersebut. Di sekolah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja tetapi siswa juga belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan teori-teori

---

<sup>1</sup> Z.Hidayat,Asep Saefudin,Sumartono,“*Motivasi,Kebiasaan dan Keamanan Penggunaan Internet*”, Jurnal Ilmu Komunikasi,Vol. 13,No 2, Desember 2016,129-150

yang dipelajari, siswa harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik, dan guru juga harus menyampaikan materi pelajarannya dengan jelas agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pembentukan karakter bangsa memerlukan proses panjang dan konsisten. Karakter yang ada saat ini bukanlah hasil tiba-tiba, melainkan akumulasi waktu yang lama. Kini, berbagai kasus kekerasan dan ketidakjujuran sering muncul di media, tidak hanya dari masyarakat umum, tetapi juga dari pelajar dan mahasiswa.<sup>3</sup>

Kemerosotan karakter dan moral di kalangan generasi muda Indonesia merupakan isu yang memprihatinkan dan tidak dapat diabaikan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang tepat guna menanamkan pemahaman kepada generasi muda mengenai pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang luhur. Sebagaimana sabda Nabi SAW :

وَعَنْ عَطَاءٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

(رواه أحمد)

Di riwayat kan dari ‘Atho’, dari Ibnu Umar, di tanyakan kepada Rasulullah “wahai Rasulullah, manakah orang mukmin yang paling utama?” Rasulullah menjawab : orang yang paling baik akhlak nya dari mereka.

Generasi muda, dengan semua potensinya, dipandang sebagai penerus yang memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Sebagai generasi yang akan memimpin, berinovasi, dan membangun di masa depan, peran mereka sangatlah penting dalam membentuk masyarakat yang akan datang.

<sup>2</sup> Wahidah, “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Yaspina”, Skripsi (Jakarta, Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1

<sup>3</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 2

Namun, di tengah tantangan ini, berbagai upaya terus dilakukan untuk mengatasi masalah moral dan memperkuat karakter religius. Pendidikan moral dan agama, bimbingan spiritual, serta peran lembaga keagamaan dan masyarakat memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai etika dan religius dalam masyarakat.

Pendidikan adalah proses terencana untuk membimbing individu agar berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, berilmu, dan sehat. Pembentukan karakter merupakan tanggung jawab setiap individu, dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Namun, karena tidak semua mampu melakukannya secara mandiri, peran pendidik seperti guru di lembaga formal dan orang tua di lingkungan non-formal sangat diperlukan dalam membina akhlak dan kepribadian.<sup>4</sup>

Dengan merujuk pada hal tersebut, institusi pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter peserta didik. Melalui pendidikan yang diberikan, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa setiap perbuatan baik maupun buruk merupakan tanggung jawab pribadi yang kelak harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya di kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat.

Menurut Zubaedi, Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk mengajarkan dan membentuk etika, moral, serta akhlak mulia pada peserta didik, yang akan membantu mereka dalam membedakan keputusan yang baik dan buruk. Karakter yang kuat membuat

---

<sup>4</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 6

individu lebih tegar dalam menjalani hidupnya. Hal ini sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam pendidikan yang bertujuan membentuk karakter, integritas juga memegang peranan penting. Dengan memiliki integritas yang tinggi, seseorang akan lebih mampu menghargai dan menjunjung nilai-nilai bangsa dan negaranya.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah dasar yang kokoh dalam membentuk individu yang memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk Aqidah Akhlak, merupakan hal yang esensial dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter.<sup>6</sup>

Pengaruh modernisasi dan globalisasi turut memicu pergeseran moral di kalangan siswa, hal ini tercermin dari perilaku menyimpang seperti ketidakjujuran, pembangkangan terhadap guru, tawuran, penggunaan narkoba, perundungan, serta pergaulan yang tidak sesuai norma.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi komponen yang krusial dalam kurikulum pendidikan untuk pembentukan karakter, terutama karakter religius siswa. Dalam mata pelajaran ini, siswa dipersiapkan untuk memahami ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, termasuk pemahaman tentang keyakinan (Aqidah), etika (Akhlak), penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta upaya pembentukan karakter yang

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 15

<sup>6</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 43

berlandaskan pada ajaran tersebut.

Implementasi mata pelajaran Aqidah Akhlak di sekolah atau madrasah tidak hanya melibatkan penyusunan kurikulum yang terpadu dan materi pembelajaran yang relevan, tetapi juga didukung oleh pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah atau madrasah. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan pembiasaan tersebut dalam tema pembelajaran, sehingga siswa dapat merasakan manfaat spiritual dari setiap pembelajaran. Contohnya termasuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa, bersalaman ketika bertemu guru, menjalankan shalat berjamaah, dan kebiasaan positif lainnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Pacet menunjukkan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif, baik melalui penerapan disiplin yang konsisten maupun penggunaan metode yang tepat. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, dilanjutkan pembacaan doa, review materi sebelumnya, dan penyampaian materi secara jelas serta terstruktur, sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran. Keberhasilan tersebut juga didukung oleh beberapa faktor penting, seperti penerapan pembiasaan yang konsisten, pelaksanaan praktik keagamaan secara rutin, serta ketersediaan fasilitas makhad yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran siswa.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian terkait “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Pacet”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa di MTs Pacet?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dari mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak dalam upaya membentuk karakter religius siswa di MTs Pacet?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengatasi persoalan yang diidentifikasi dalam rumusan masalah tersebut, yakni:

1. Mendeskripsikan Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Pacet
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung serta menghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk karakter religius siswa di MTs Pacet.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi teoritis dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter religius siswa di lembaga pendidikan Islam.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah : Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam melihat sejauh mana efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa, sekaligus menjadi masukan dalam pengambilan kebijakan pendidikan yang lebih baik.
- b. Bagi Pendidik : Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan wawasan dan strategi dalam mengelola pembelajaran Akidah Akhlak secara lebih maksimal, terutama dalam menanamkan nilai-nilai religius dan moral pada peserta didik.
- c. Bagi siswa : Penelitian ini bermanfaat bagi siswa sebagai motivasi untuk lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat..
- d. Bagi peneliti : Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau pijakan awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut topik sejenis, dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda..

## E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

1. Skripsi yang di tulis oleh Alvin Masruri pada tahun 2019 yang berjudul : "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang Kabupaten Malang". Hasil penelitian ini adalah bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan karakter religius siswa di MTsN Tumpang Kabupaten Malang adalah dengan

menggunakan pemahaman, pembiasaan dan juga keteladanan. Adapun dampak strategi pembentukan karakter religius siswa di MTsN Tumpang Kabupaten Malang ini adalah semakin tumbuhnya kesadaran diri siswa dalam melaksanakan kegiatan agama, akhlak yang mulai muncul pada siswa yaitu kesopanan, dan siswa merasa mempunyai banyak pengetahuan tentang agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Skripsi yang di tulis oleh Wulan Safitri Rambe pada tahun 2023, yang berjudul “ Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Nurul Falah Tamosu Kabupaten Tapanuli Selatan’. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII.1, serta analisis terhadap faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut di MTs Nurul Falah Tamosu, Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif.
3. Skripsi yang di tulis oleh Ulfatun Nafisah pada tahun 2022, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai- Nilai religius Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Purwokerto”. Hasil dari penelitian yang di terapkan kepada peserta didik di SMA Negeri 3 Purwokerto ini adalah nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Adapun pelaksanaanya dilakukan dengan kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan

fenomonologi

4. Skripsi yang di tulis oleh Baiq Febri Yuniatika Bauti pada tahun 2020 / 2021 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 3 Gunungsari Tahun Pelajaran 2020/2021 Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius dan kedisiplinan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru mengambil tiga pendekatan utama: memberikan teladan saat proses belajar mengajar di kelas, mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan (imtaq), serta membangun citra diri sebagai panutan bagi siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
5. Skripsi yang di tulis oleh Nopi Hidayat pada tahun 2016 yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ( Studi Kasus Kelas VIII) Di SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah karakter religius siswa serta pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Secara umum, proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Temuan ini diperoleh melalui hasil angket, observasi langsung, pengamatan, serta dokumentasi menunjukkan kecenderungan positif, meski belum optimal.

No	Nama / Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
5	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ( Studi Kasus Kelas VIII Di SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara	Membentuk karakter religius	Fokus : 1. Bagaimana Karakter Religius Siswa 2. Bagaimana Pelaksanaan Dalam Membentuk PAI di kelas	Fokus : Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak 2. Apa saja faktor- faktor pendukung dan penghambat

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam hal ini menerangkan istilah-istilah dari judul skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Pacet” sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu proses atau tindakan penerapan suatu ide, rencana atau konsep kedalam bentuk nyata. Dalam kata lain implementasi adalah tahap di mana teori, rencana, atau konsep yang telah dirancang diterapkan dalam praktik. Sedangkan Implementasi pembelajaran adalah proses mengubah rencana dan teori pembelajaran menjadi praktik yang efektif sehingga memudahkan siswa memperoleh pengetahuan.

### 2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlaq adalah proses pendidikan yang mengajarkan siswa tentang dasar-dasar akidah (keimanan) dan akhlaq (perilaku/moral) sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta praktik yang tepat terhadap ajaran Islam, sekaligus membina sikap moral dan perilaku positif pada peserta

didik, baik dalam kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain

### 3. Karakter Religius

Karakter religius merupakan karakter yang merujuk pada sikap, perilaku, Serta prinsip-prinsip yang merefleksikan keteguhan iman dan implementasi ajaran agama dalam perilaku harian. Karakter religius seseorang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan Tuhan (Allah SWT), sesama manusia, serta lingkungan sekitar berdasarkan prinsip-prinsip agama yang diyakini, dalam hal ini agama Islam.

